

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah sarana utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hidup dan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, teknologi dan budaya masyarakat. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan berperan dalam menjamin kelangsungan hidup dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan menuju kepada keberhasilan. Menurut Buchori (dalam Trianto,2009:5),“Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuai profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.”

Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu jalur pendidikan formal yang bertujuan mempersiapkan lulusannya memiliki pengetahuan dan keterampilan serta mampu berfikir cerdas, cepat dan tepat. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai institusi pendidikan nasional memiliki peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan dan meningkatkan kualitas SDM yang memiliki kompetensi dalam bidang keteknikan. SMK sebagai salah satu sekolah kejuruan dituntut untuk terus berusaha dan semakin ditantang untuk meningkatkan hasil lulusan yang benar-benar mempunyai kemampuan dalam

bidangnya masing-masing. Oleh karena itu, seluruh lulusan SMK mampu bersaing dalam era globalisasi sekarang ini.

Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah menyiapkan siswa agar dapat memasuki dunia kerja dan memiliki kemampuan yang baik. Wina Sanjaya (2006:110-111) telah mengemukakan empat pilar pembelajaran yang terdiri dari *learning to know/learning to learn* (belajar yang tidak hanya berorientasi pada produk atau hasil, tetapi harus berorientasi kepada proses), *learning to do* (belajar untuk berbuat), *learning to be* (belajar untuk mengaktualisasikan diri sendiri), *learning to live together* (belajar untuk bekerja sama). Keempat pilar tersebut perlu dikembangkan dilembaga formal termasuk di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam upaya mewujudkan pendidikan yang bermutu.

Akan tetapi sering terdengar kritikan dan sorotan tentang rendahnya mutu pendidikan oleh masyarakat yang ditujukan kepada lembaga pendidikan, baik secara langsung maupun melalui media. Kenyataannya, di sekolah masih sering ditemukan sejumlah siswa yang memperoleh hasil belajar rendah. Rendahnya hasil belajar khususnya di SMK menjadi masalah yang harus mendapat perhatian dan pemecahan.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain sebagaimana yang di ungkapkan oleh Slameto (2003:54), yaitu : (1) faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) seperti : faktor keluarga, lingkungan, sekolah, (2) faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa) seperti : minat, bakat, motivasi.

Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya disekolah tentang penyebab rendahnya hasil belajar siswa, maka penulis melakukan observasi ke SMK YPT Pangkalan Berandan untuk program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik pada bulan September 2016. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang digunakan masih menggunakan pembelajaran konvensional, (konsep pembelajaran diberikan dalam bentuk jadi dari guru ke siswa, pemberian contoh-contoh, interaksi satu arah, sesekali guru bertanya dan siswa menjawab, pemberian tugas di rumah). Peneliti tidak menemukan siswa belajar secara berkelompok. Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran adalah mendengarkan penjelasan guru, mencatat hal-hal yang dianggap penting. Siswa sungkan bertanya pada guru dan temannya (khususnya siswa yang lemah) walaupun diberi dorongan dan motivasi. Siswa yang pintar lebih senang bekerja sendiri dan jika mengalami kesulitan langsung bertanya kepada guru tanpa melewati hasil diskusi dengan temannya. Guru kurang memperhatikan perkembangan belajar siswa, dan sering tidak mengaitkan pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya dengan materi baru yang sedang diajarkan. Pembelajaran cenderung tidak bermakna bagi siswa yang diindikasikan kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu hasil observasi juga menunjukkan hasil belajar Menggunakan Hasil Pengukuran Listrik (MHPL) siswa masih berada di bawah standar rata-rata yang ditetapkan oleh Depdiknas untuk mata diklat produktif yaitu 7,00 dan nilai rata-rata yang diperoleh siswa berdasarkan data dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) siswa kelas X untuk standar kompetensi MHPL dapat dilihat pada data berikut:

**Tabel 1. Nilai Akhir Semester MHPL Kelas X SMK YPT P. Berandan**

Tahun Ajaran	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata
2010/2011	8,5	5,0	6,4
2011/2012	8,0	5,5	6,2
2012/2013	9,0	6,0	6,8
2013/2014	8,5	5,5	6,5

(Sumber : Data Daftar Kumpulan Nilai MHPL SMK YPT P.Berandan)

Dari wawancara dengan guru mata diklat MHPL, hasil belajar sebagian siswa kurang memenuhi standart rata-rata sehingga untuk mencapai standart tersebut siswa akan mengikuti ujian remedial. Ujian remedial dilakukan untuk siswa yang hasil belajarnya di bawah standart kompetensi (7,00). Pelaksanaan ujian remedial tidak begitu jauh dari pelaksanaan ujian kompetensi.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal yang harus dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang cocok dengan kondisi siswa agar siswa dapat berpikir kritis, logis, dan dapat memecahkan masalah dengan sikap terbuka, kreatif, dan inovatif.

Dalam pembelajaran dikenal berbagai model pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya. Beberapa ahli menyatakan bahwa model ini tidak hanya unggul dalam membantu siswa

memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman.

Dalam model pembelajaran koperatif ini, guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Menurut Rusman (2012: 201) ” Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.”

Diantara berbagai tipe pembelajaran kooperatif, sesuai dengan karakteristik maka pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diperkirakan akan dapat diterapkan di kelas. Jigsaw adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-teman dari Universitas Texas. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, dapat menjadikan siswa belajar untuk bertanggung jawab dalam kegiatan belajar, tidak sekedar menjadi penerima informasi yang pasif namun harus aktif mencari informasi yang diperlukan sesuai dengan kapasitas yang ia miliki sebagai ahli dalam suatu materi.

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang akan diterapkan pada kompetensi menggunakan hasil pengukuran listrik (MHPL). Oleh karena itu judul yang akan diajukan oleh peneliti adalah “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Menggunakan Hasil Pengukuran Listrik Pada Siswa Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK YPT Pangkalan Berandan TA 2016/2017”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Belum diterapkannya suatu model pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran sehingga materi yang dibawakan bersifat membosankan dan tidak menarik sehingga siswa cenderung pasif.
2. Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan minat dan kemauan belajar siswa yang masih rendah.
3. Komunikasi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik yang tidak efektif membuat materi pelajaran sulit untuk dipahami oleh siswa.
4. Pembelajaran yang terjadi di dalam kelas masih cenderung pasif (berpusat pada guru) dengan masih menggunakan pembelajaran konvensional dan belum diterapkannya model pembelajaran kooperatif.

### **C. Batasan Masalah**

Untuk memberikan ruang lingkup yang jelas dan terarah, maka masalah yang ingin diteliti dibatasi pada penerapan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Selanjutnya pembahasan dititik beratkan pada Pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap model pembelajaran Konvensional pada hasil belajar kompetensi Menggunakan Hasil Pengukuran Listrik (MHPL) pada materi mendeskripsikan konsep pengukuran besaran-besaran listrik, melakukan pengukuran besaran listrik, dan menganalisis hasil pengukuran besaran-besaran listrik. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X TITL SMK YPT Pangkalan Berandan TA 2016/2017.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional pada kompetensi Menggunakan Hasil Pengukuran Listrik di kelas X TITL SMK YPT Pangkalan Berandan TA 2016/2017?”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional pada

kompetensi Menggunakan Hasil Pengukuran Listrik di kelas X TITL SMK YPT Pangkalan Berandan TA 2016/2017.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis:

Pengembangan ilmu pengetahuan khususnya teori pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar peserta didik.

b. Manfaat Praktis:

- Bagi kepala sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau masukan kepada kepala sekolah SMK YPT P.Berandan untuk mendorong guru agar mewujudkan kreatifitas dalam mengajar siswa dan sebagai bahan informasi perkembangan belajar siswa pada kompetensi Menggunakan Hasil Pengukuran Listrik.

- Bagi guru dan calon guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif strategi mengajar yang akan digunakan para guru atau calon guru agar lebih menarik dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi Menggunakan Hasil Pengukuran Listrik.

- Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan agar hasil belajar serta pemahaman siswa meningkat terhadap kompetensi Menggunakan Hasil Pengukuran Listrik dan menumbuhkan



semangat kerjasama dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* karena keberhasilan individu merupakan tanggung jawab kelompok.

➤ Bagi Peneliti/Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan peneliti khususnya pada model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* serta mempersiapkan diri menjadi guru yang professional.

